

Metode Tafsir Maudhu'i Sebagai Gerakan Pembaharuan Tafsir

M. TAUFIQ RAHMAN

Di antara banyak pendekatan terhadap tafsir al-Qur'an ialah pendekatan tematik. Dengan pendekatan tematik, menurut Baqir Shadr, kita akan dibawa ke dalam hubungan yang nyata dengan pengalaman manusia sendiri, khususnya dalam mencari berbagai jawaban bagi persoalan-persoalan yang tengah dihadapinya. Apa dan bagaimana tafsir maudhu'i itu? Betulkah dengan tafsir maudhu'i, al-Qur'an dibawa ke alam yang lebih realistis? Tulisan ini akan mencoba menjawabnya.

Baqir Shadr berpendapat bahwa, istilah "tematis" digunakan di sini untuk menerangkan ciri pertama bentuk tafsir ini, yakni dimulai dari sebuah tema yang berasal dari kenyataan eksternal dan kembali ke al-Qur'an. (Ulumul Qur'an 4, Vol. 1. 1990/1410H, hal. 34). Selanjutnya, ia pun mengatakan bahwa kita juga dapat menyebutnya "sintesis" karena ia berupaya untuk menyatukan pengalaman manusia dengan al-Qur'an. Ia sintesis atas dasar yang sama, karena ia melakukan sintesis terhadap ayat-ayat berikut artinya ke dalam sebuah pandangan yang terpadu. (Ulumul Qur'an 4, Vol. 1. 1990/1410H, hal. 34).

Baqir Shadr mendasarkan pendekatan ini sebagai yang lebih baik daripada yang lain yang telah ada selama ini kepada pernyataan Amir Al-Mu'minin 'Ali yang berkata,

...Cahaya tersebut ialah Al-Qur'an. Cobalah membuatnya bicara. Tentu saja, ia

mengandung pengetahuan tentang masa depan dan mengisahkan masa lampau, obat penawar penyakit kalian dan sistim pengorganisasian urusan-urusan kalian. (nahj al-balaghah, Khutbah 158) (Ulumul Qur'an 4, Vol. 1. 1990/1410H, hal. 32).

Kemudian, perlu pula ditambahkan, bahwa dalam penerangannya tentang Gerakan Pembaharuan Di Bidang Tafsir, Ahmad Asy-Syirbashi secara tersirat dipahami bahwa penafsiran dengan cara pengambilan suatu persoalan, ini merupakan Gerakan Pembaharuan Tafsir yang paling mutakhir (Asy-Syirbashi, 1994: 161-173).

Pengertian Tafsir Maudhu'i

Kata maudhu'i berasal dari bahasa Arab : "maudhu"

yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi "wadha'a". Kata maudhu' sendiri artinya yang diletakkan, yang ditaruh, dan yang dihantar (Al-Marbawi, 1354 H: 391-392).

Makna maudhu' yang dimaksudkan di sini adalah yang dibicarakan atau judul atau tema atau topik, sehingga Tafsir Maudhu'i berarti penjelasan ayat-ayat al-Qur'an mengenai satu judul/tema/topik pembicaraan tertentu. Dengan sendirinya bukan maudhu' yang berarti didustakan atau yang dibuat-buat, seperti kata hadits maudhu' yang berarti hadits yang didustakan/dipalsukan/dibuat-buat. (Abdul Djamil, 1990: 83-84).

Sedangkan secara terminologis, Dr. Abd. Hayyi Al-Famawi memberikan definisi Tafsir Maudhu' sebagai berikut:

"(Tafsir Maudhu'i adalah) mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul/sektor tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa

turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistinbatkan hukum-hukum." (Al-Famawi, 1977: 52).

Langkah-langkah Metode Maudhu'i

Secara global, Baqir Shadr menyebutkan langkah penafsiran metode maudhu'i ini:

...metode tematis ini tidak memulai aktivitasnya dari naskah Al-Qur'an, tetapi dari realitas kehidupan. Ia memusatkan perhatiannya pada sebuah subyek tertentu dari berbagai masalah yang berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan sosial atau kosmologis, dengan menggunakan kumpulan hasil pemikiran dan pengalaman manusia tentang subyek tersebut, Setelah itu, ia kembali kepada naskah Al-Qur'an, Ia mehematkan sebuah topik dan masalah yang ada dari sejumlah pandangan dan gagasan manusia di hadapan Al-Qur'an. Dengan begitu ia mulai sebuah dialog dengan al-Qur'an. di mana si mufassir bertanya dan Al-Qur'an memberikan jawabannya. (Ulumul Qur'an 4, Vol. 1. 1990/1410H, hal. 32).

Selanjutnya, Prof. Dr. Abdul Hayy Al-Famawi mengemukakan secara rinci langkah-langkah yang mesti ditempuh oleh mufassir yang memakai metode maudhu'i sebagai berikut:

- Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab nuzulnya.
- Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line).
- Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
- Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khas (khusus), muthlaq dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan (al-Famawi, 1977: 62).

Kemudian secara ringkas, dalam pemahaman Asy-Syirbashi tentang Gerakan Pembaharuan Tafsir yang menurutnya dipelopori oleh Syekh Mahmud Syaltut, langkah-langkah metode ini adalah:

...Penafsir Qur'an mengumpulkan lebih dulu ayat-ayat yang berkenaan dengan satu masalah. Kemudian ayat-ayat itu ditaruh di hadapannya sebagai bahan untuk dianalisa dan dilahami maknanya, diperbandingkan dan dilahami maknanya, diperbandingkan yang satu dengan yang lain hingga tampak jelas hikmah dan tujuan dalam kaitannya dengan masalah yang sedang dipelajarinya... (Asy-Syirbashi, 1994: 167)

Lebih rinci dari itu, yaitu tentang penggunaan bahasa atau istilah yang digunakan dalam meneliti satu persoalan (maudlu'i) itu, Asy-Syirbashi mengutip pendapat Al-Ustadz Amin Al-Khauili tentang langkah-langkah mengungkap isi al-Qur'an. Menurutinya,

Ayat-ayat yang berkenaan dengan satu soal perlu dikumpulkan menurut indeks, perlu dikenal urutan waktu turunnya, faktor-faktor situasi dan kondisi yang menyertai turunnya setiap ayat dan isyarat-isyarat yang terkandung di dalamnya. Setelah itu barulah ditelaah, ditafsirkan dan dilahami maksudnya. Tafsir yang menempuh cara seperti itu lebih terjamin kelurusan maknanya dan lebih kuat dalil-dalilnya. ... (Asy-Syirbashi, 1994: 171-172).

Karena itulah maka menurut Al-Khauili, kita perlu memahami jiwa Arab, temperamennya, dan cara kecenderungan berfikirnya. Sebab, sekalipun Qur'an itu mencakup makna dan tujuan kemanusiaan serta kemasyarakatan yang luas ruang lingkupnya dan abadi, namun kemanusiaan dan segalanya itu dituangkan dalam bahasa Arab dan dengan pengungkapan secara Arab. Karena itu jalan untuk dapat memahami dengan baik dan untuk sampai kepada makna yang dituju Qur'an ialah menghayati sifat-sifat Arab. (Asy-Syirbashi, 1994: 171-172).

Inilah yang sebelumnya disebut-sebut Fazlur Rahman sebagai metode penafsiran kontekstual. Proses penafsiran yang diusulkan Rahman dalam rumusan definitif metodologi tafsirnya terdiri atas suatu gerakan ganda: dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan, dan kembali lagi ke masa kini. Jelasnya, langkah pertama, seseorang harus memahami arti atau makna dari suatu pernyataan tertentu (ayat al-Qur'an) dengan mempelajari situasi atau problem historis dimana pernyataan

tersebut merupakan jawabannya. Langkah kedua adalah menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral-sosial umum yang dapat "disaring" dari teks-teks spesifik al-Qur'an dalam sinaran latar belakang sosio-historis dan rationes legis (illat) yang sering dinyatakan. (Amal, et al., 1989: 25-26).

Tetapi untuk lebih rinci lagi diperlukan pula dalam metode maudlu'i ini teknik analisis semantik yang dapat seringkali ditemukan dalam metodenya Toshihiko Izutsu. Ia menyatakan teorinya bahwa:

Tiap-tiap kosakata, atau sistem konotatif, mewakili dan mewujudkan sebuah pandangan dunia yang khas (*weltanschauung*) yang mentransformasikan bahan pengalaman yang masih mentah ke dalam dunia yang penuh makna 'tertafsirkan'. Kosakata dalam pengertian ini bukanlah merupakan struktur berlapisan tunggal. Kosakata terdiri atas sejumlah sub-kosakata, yang muncul secara berdampingan — biasanya di antara bidang-bidang yang saling melengkapi. Dan jaringan konseptual yang dibentuk oleh istilah-istilah etik merupakan satu dari sub-kosakata yang juga relatif independen, yang terdiri dari sejumlah sektor konseptual yang relatif independen, yang masing-masing memiliki pandangan dunianya sendiri. (Izutsu, 1993: 13)

Dalam meneliti masalah etika religius contohnya, ia mengungkapkan:

... Masalah utama bagi peneliti adalah mencari sifat-sifat penentu bagi masing-masing istilah, sehingga jumlah yang sangat banyak dari orang-orang atau perbuatan-perbuatan berbeda-beda dikategorisasikan ke dalam kelompok sehingga memperoleh

nama yang lazim. Dengan mengkaji secara analitik istilah-istilah kunci etika religius di dalam suatu bahasa, maka peneliti sedikit demi sedikit dapat mengetahui struktur dasar sistem tersebut sehingga semua peristiwa yang menyangkut pemikiran moral disaring sebelum muncul ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima bagi anggota-anggota masyarakat bahasa tersebut: (Izutsu, 1993: 15).

Keistimewaan Metode Maudhu'i

Beberapa keistimewaan metode maudhu'i ini antara lain:

a. Menghindari problem atau kelemahan metode lain.

b. Menafsirkan ayat dengan ayat atau ayat dengan Hadits Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an.

c. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami.

d. Memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an. Ia sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat (Shihab, 1993: 117).

e. Menyatukan al-Qur'an dengan kenyataan dan kehidupan manusia (Ulumul Qur'an, Vol.1.1990/1410H, hal. 33).

f. Tidak *ad hoc* dan parsial, sehingga dapat menemukan pandangan dan gagasan al-Qur'an (Ulumul Qur'an, Vol.1.1990/1410H, hal. 33).

Demikianlah sekilas pandang tentang metode tafsir kontemporer yang kerap dipakai oleh para ulama sekarang ini. Di Indonesia, tafsir ini diperkenalkan dan dipakai oleh para sarjana bidang tafsir seperti Dr. Quraisy Shihab dalam bukunya "Membumikan Al-Qur'an".

